

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia sepanjang hayat. Manusia senantiasa membutuhkan pendidikan karena tanpa adanya pendidikan manusia akan sulit berkembang. Hampir setiap manusia dikenai dan melaksanakan pendidikan, sehingga pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Sejak lahir manusia langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran. Dari sesuatu yang ia tidak bisa menjadi bisa, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Oleh sebab itu semakin seseorang dewasa, semakin pula terbentuk kemandirian dalam hidup karena adanya proses pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan tersebut dapat berupa pendidikan formal dan non formal yang secara langsung atau tidak, setiap kegiatan hidup manusia selalu mengandung arti dan fungsi pendidikan

Terjalin hubungan kausalitas antara manusia dan pendidikan. Karena manusia, pendidikan mutlak ada, dan karena pendidikan manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.² Anak manusia akan menjadi manusia apabila ia menerima pendidikan. Berbeda apabila anak manusia dibesarkan di hutan oleh seekor binatang maka ia akan bertingkah seperti halnya binatang. Terlihat peran pendidikan yang sangat penting dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Maka pendidikan harus benar-benar diarahkan

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hal. 55-56

untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, berbudi pekerti yang luhur, dan bermoral yang baik. Karena pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula.

Firman Allah SWT dalam surah AL-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ صلى و إِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.³

Allah melalui firmanNya telah jelas menegaskan bahwa Ia akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini juga dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu.⁴ Maka dari itu, kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang beriman dituntut untuk berusaha meningkatkan kualitas hidup kita melalui pendidikan.

Peningkatan sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

³ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), hal. 542

⁴ Komarullah Azami, “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Mujadilah 11-12” dalam [https:// repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/), diakses 01 Januari 2019 Pukul 20.06 WIB

Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Indikator-indikator tujuan pendidikan di atas dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Hubungan dengan Tuhan, ialah beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pembentukan pribadi, mencakup berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, dan kreatif.
3. Bidang usaha, mencakup terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif.
4. Kesehatan, yang mencakup kesehatan jasmani rohani

Setiap manusia normal membutuhkan pembentukan diri, baik dari segi kepribadian, kesehatan, maupun kemampuan mempertahankan hidup dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta.⁵

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peran seorang guru. Bahkan semua orang yakin bahwa guru memegang andil yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran di kelas. Kegiatan pengajaran di kelas merupakan usaha guru untuk mencapai fungsi sebagai pendidik sekaligus mencapai fungsi pendidikan. Apabila dalam suatu proses pembelajaran di kelas tidak seluruhnya mendapatkan pemahaman mengenai apa yang diajarkan, hal ini

⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 11-12

bukan semata-mata kegagalan seorang pendidik, karena dalam proses pembelajaran tidak hanya pendidik yang terlibat di dalamnya, akan tetapi terdapat komponen-komponen lain yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Sehingga terdapat banyak faktor penyebab kegagalan pencapaian pemahaman peserta didik. Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan guna menambah kemampuan.⁶ Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada peserta didik, perubahan perilaku terjadi apabila peserta didik merasa butuh terhadap apa yang dipelajari karena ia tahu bahwa yang dipelajari itu penting dan berguna dalam kehidupannya kelak.⁷

Salah satu pertimbangan keberhasilan pembelajaran adalah pemahaman siswa. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dipahami dan diingat.⁸ Siswa dikatakan paham apabila dapat menjelaskan kembali apa yang telah dipahaminya serta dapat menarik kesimpulan terhadap konsep tersebut. Tingkat pemahaman siswa dapat dilihat dari jenis-jenis pemahaman yang dimilikinya, karena pemahaman siswa juga berhubungan dengan kecerdasan siswa.

Pemahaman matematika siswa menjadi persoalan yang perlu dikaji karena pentingnya matematika dalam sistem pendidikan. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern serta memiliki peran

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 37

⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 17-18

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 50

yang penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Selain itu, banyak masalah di kehidupan sehari-hari yang dalam penyelesaiannya harus menggunakan ilmu matematika seperti mengukur, menghitung, dan lain-lain. Sehingga matematika perlu diberikan kepada peserta didik sejak Sekolah Dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama.⁹

Unsur utama matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi yang berarti kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya. Matematika terdiri dari konsep-konsep abstrak yang satu sama lain saling berhubungan sehingga dalam mempelajari suatu topik terdapat persyaratan yang harus dikuasai siswa terlebih dahulu. Sehingga jika siswa tidak bisa memahami suatu konsep, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi. Oleh karena itu, siswa diharapkan memahami setiap konsep pada materi yang telah diajarkan oleh guru karena konsep tersebut akan digunakan dalam mempelajari konsep-konsep lainnya.¹⁰

Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok eksakta sehingga lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada sekedar hapalan. Salah satu faktor pendukung pemahaman siswa adalah melalui proses belajar. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu

⁹ Moch Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 52

¹⁰ F. Shadiq, *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar merupakan suatu proses dan bukan merupakan suatu hasil.¹¹ Proses belajar adalah proses konstruksi makna yang berlangsung terus menerus, setiap kali berhadapan dengan pengalaman baru diadakan rekonstruksi baik secara kuat maupun lemah.¹² Pada kegiatan belajar ini peserta didik membaca dan memahami sebuah konsep pada suatu materi yang disajikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, pengenalan terhadap diri sendiri atau kepribadian diri merupakan hal yang sangat penting dalam upaya-upaya pemberdayaan diri. Pengenalan terhadap diri sendiri berarti tidak hanya mengenal kelebihan-kelebihan atau kekuatan yang kita miliki untuk mencapai hasil belajar yang kita harapkan, namun juga mengenal kelemahan-kelemahan pada diri kita sehingga kita dapat berupaya mencari cara-cara yang konstruktif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Jika kelemahan-kelemahan pribadi diri tidak kita pahami, maka akan berpotensi membawa kita pada ketidakberhasilan.¹³

Pengenalan terhadap diri sendiri yang dilakukan siswa misalnya mengenali gaya belajarnya. Mengenali gaya belajar belum tentu membuat seseorang menjadi lebih pandai, akan tetapi dengan mengenali gaya belajarnya seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif.¹⁴ Namun dalam praktiknya banyak siswa yang tidak mengenali gaya belajar yang tepat atau cocok untuk dirinya sendiri sehingga hal ini menyebabkan siswa merasa kesulitan jika dihadapkan

¹¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 127

¹²Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 127

¹³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Afabeta, 2014), hal 11

¹⁴Yusri Wahyuni “ Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta” dalam Jurnal JPPM 10, no.2 (2017): 128.

dengan permasalahan yang rumit dan tidak rutin. Dalam sebuah proses belajar, terdapat banyak gaya belajar setiap individu yang berbeda-beda, masing-masing individu juga tidak bisa dipaksakan untuk mengikuti satu cara belajar. Begitupun kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep juga berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan lambat. Oleh karena itu, mereka harus mencari cara belajar yang tepat bagi dirinya sendiri dalam memahami sebuah konsep dari suatu mata pelajaran. Sebagian siswa lebih mudah memahami apabila guru menjelaskan dengan gambar maupun video, dan sebagian mereka lebih mudah memahami jika guru menjelaskan dengan metode diskusi ataupun praktek secara langsung.

Gaya belajar seperti itu sering dikenal sebagai gaya belajar *visual learners*, *auditory learners*, dan *tactual learners*. *Visual learners* merupakan gaya belajar di mana seseorang mengandalkan penglihatannya dalam proses belajarnya, *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengarannya untuk bisa memahami dan mengingatnya, sedangkan *tactual learners* adalah gaya belajar di mana seseorang harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi agar ia dapat mengingatnya.¹⁵ Dengan mengenal gaya belajar yang tepat untuk diri sendiri, seseorang akan lebih cerdas dalam menentukan cara belajar yang efektif dan merasa lebih mudah dalam menyerap informasi serta memahami suatu masalah bagi seseorang itu sendiri. Sehingga setiap individu dapat memanfaatkan kemampuan belajarnya dengan maksimal dan hasil belajar yang diperoleh menjadi optimal.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 181-182

Masalah pada matematika pada umumnya berbentuk soal matematika, namun tidak seluruhnya soal matematika merupakan masalah. Jika seorang siswa diberikan suatu soal matematika, akan tetapi ia langsung bisa mengerjakannya, maka soal matematika tersebut tidak bisa dikatakan sebagai suatu masalah.¹⁶ Kurangnya pemahaman konsep menyebabkan siswa mudah bingung dalam menyelesaikan soal-soal yang berbeda dari soal yang digunakan guru sebagai contoh sehingga penyelesaian soal yang dihasilkan kurang tepat bahkan salah. Salah satu faktor munculnya masalah tersebut adalah siswa kurang atau tidak dapat mengaitkan konsep matematika yang telah diperoleh dengan konsep yang baru ia peroleh. Apabila hal tersebut terus berlanjut, tentu mengakibatkan dangkalnya pemahaman siswa karena kurangnya pemahaman konsep yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 17 Februari 2020 di SMP Plus Darus Salam Kota Kediri yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII-A dan juga hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran matematika cenderung masih rendah, masih banyak siswa yang mengabaikan pemahaman konsep, sehingga terkadang mereka dapat menyelesaikan suatu soal akan tetapi tidak memahami darimana penyelesaian tersebut berasal. Tak jarang juga siswa merasa bingung ketika disajikan contoh soal yang berbeda.

Dari permasalahan di atas mengenai pemahaman konsep siswa yang kurang dalam menyelesaikan permasalahan matematika, maka dilakukan sebuah

¹⁶ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 93

penelitian untuk mengetahui pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel berdasarkan gaya belajar siswa. Dengan demikian judul dalam penelitian ini adalah “Pemahaman Konsep pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Plus Darus Salam Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman konsep siswa dengan gaya belajar visual pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII SMP Plus Darus Salam?
2. Bagaimana pemahaman konsep siswa dengan gaya belajar auditori pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII SMP Plus Darus Salam?
3. Bagaimana pemahaman konsep siswa dengan gaya belajar kinestetik pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII SMP Plus Darus Salam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman konsep siswa dengan gaya belajar visual pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII SMP Plus Darus Salam.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman konsep siswa dengan gaya belajar auditori pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII SMP Plus Darus Salam.
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman konsep siswa dengan gaya belajar kinestetik pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII SMP Plus Darus Salam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berdasarkan tujuan penelitian di atas adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan sebagai rujukan tentang gaya belajar peserta didik terutama untuk memahami mata pelajaran matematika materi sistem persamaan linear dua variabel.
 - b. Sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung dan diharapkan akan mendorong peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut secara mendalam.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat memahami pentingnya pemahaman konsep siswa dalam rangka untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik,

untuk itu mengenali gaya belajar siswa dalam belajar merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru. Diharapkan juga penelitian ini memberikan informasi mengenai gaya belajar agar di terapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat mengerti pentingnya mengenali gaya belajar yang tepat bagi mereka sehingga mereka mendapatkan cara belajar yang efektif sehingga merasa mudah dalam memahami konsep yang dipelajari.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan atau saran yang positif dalam pengenalan gaya belajar siswa dalam pemahaman konsep sehingga mencapai hasil belajar yang baik. Kemudian dengan hasil yang baik akan mencetak lulusan yang kompeten sehingga mendapat penilaian yang baik dari masyarakat dan menjadikan citra baik sekolah melalui prestasi yang dicapai oleh lulusan sekolah tersebut.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya mengenali gaya belajar siswa dalam mencapai suatu pemahaman konsep.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat beberapa beberapa istilah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual
 - a. Pemahaman konsep adalah kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien, dan tepat.¹⁷
 - b. Gaya Belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar¹⁸
2. Secara Operasional
 - a. Pemahaman konsep adalah kemampuan dalam menangkap dan mengungkapkan kembali sebuah informasi/ pengetahuan serta dapat mengorganisasikannya dalam struktur kognitif (skema) yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tentang SPLDV.
 - b. Gaya belajar merupakan sikap atau cara termudah setiap individu untuk mendapatkan suatu pemahaman konsep dalam proses pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung , sehingga uraian-uraian dapat dipahami secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi dengan judul “Pemahaman Konsep Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua

¹⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Model Penilaian Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 59

¹⁸ Arylien dkk, “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” dalam *Jurnal Kependidikan* 44, no. 2 (2014): 2

Variabel Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Plus Darus Salam” akan diperinci sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, pernyataan publikasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari: (a) Hakekat Matematika, (b) Pemahaman Matematika, (c) Hakekat Belajar, (d) Gaya Belajar, (e) Tinjauan Materi SPLDV (f) Hasil Penelitian Terdahulu, (g) Paradigma Penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, yang terdiri dari: (a) Rancangan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, yang terdiri dari: (a) Deskripsi pelaksanaan penelitian, (b) Paparan data, (c) Temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan, yang terdiri dari: (a) Pemahaman konsep siswa dengan gaya belajar visual pada materi SPLDV, (b) Pemahaman konsep siswa dengan gaya belajar auditori pada materi SPLDV, (c) Pemahaman konsep siswa dengan gaya belajar kinestetik pada materi SPLDV.

Bab VI : Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran dalam penelitian

Bagian akhir, yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran, biografi penulis.